

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. Sasaran dari kegiatan mengajar adalah hasil belajar. Ditinjau dari segi bahasa, hasil belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang yang ditunjukkan oleh apa yang telah digunakan sebagai alat ukur untuk melihat tingkat keberhasilan setelah melakukan usaha tertentu.

Hasil belajar juga merupakan hasil yang dicapai atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2008:22). Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang diajarkan. Tingkat keberhasilan atau hasil belajar seseorang dalam menguasai bahan atau materi pelajaran fisika dapat diketahui dengan menggunakan alat, misalnya tes hasil belajar fisika. Kemampuan menjawab hasil tes sebagai hasil pengukuran (dapat berupa skor atau nilai) merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dapat dicapai seseorang dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas - kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Agus Suprijono:2009)

Menurut Gagne & Briggs (dalam buku Suprihatiningrum 2016:37) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. Hasil belajar sangat berkaitan dengan belajar dan proses pembelajaran. Hasil belajar akan maksimal ketika belajar dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Peserta didik dapat dikatakan sudah mencapai hasil belajar ketika peserta didik tersebut telah terjadi perubahan perilaku melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku diperoleh peserta didik ketika sudah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Indikator hasil belajar pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam mennguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Keefektifan (effectiveness)
2. Efisiensi (efficiency)
3. Daya Tarik (appeal).

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

## **2.2 Belajar dan Pembelajaran**

### **2.2.1 Definisi Belajar**

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan setiap individu dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Gagne (dalam Saefuddin,2014:8) mengemukakan bawah, “*Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth.*” Artinya belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.

Menurut Muhammad Ali (1987) *dalam* Suhana (2014:5) menyatakan bahwa pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.

Menurut Eveline dan Nara (2010) *dalam* (Syarif,2015:2), belajar adalah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.

Menurut Sugihartono, dkk (2013:74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Rusman (2017:76) belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk) dan apresiasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan pada setiap individu berupa tingkah laku, peningkatan kualitas dan

peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

### **2.2.2 Teori Belajar**

Teori belajar merupakan upaya mendeskripsikan Bagaimana manusia belajar sehingga membantu kita semua memahami proses intern yang kompleks dari belajar. Menurut Cahyo (Rachmawai, 2015:36) Menyatakan bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen.

1. Teori Behaviorisme. Pada prinsipnya kajian teori Behaviorisme mengenai hakikat belajar berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku. Hasil belajar diukur berdasarkan terjadi-tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru. Tingkah laku dapat disebut sebagai hasil pemodifikasian tingkah laku yang lama, sehingga apabila tingkah laku yang lama berubah menjadi tingkah laku yang baru dan lebih baik dibandingkan dengan tingkah laku yang lama. Perubahan tingkah laku di sini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Hal ini berarti perubahan tingkah laku ini menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif, dan tingkah laku psikomotor.
2. Teori Belajar Kognitivisme. Cognition diartikan sebagai aktivitas mengetahui, perolehan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan. Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget, dalam FKIP Univesitas Lampung (2010 : 1-18) yang memandang individu sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi

dengan lingkungan. Tahapan perkembangan kognitif versi Piaget : 1. Sensorimotor intelligence (lahir s.d usia 2 tahun) : Perilaku terikat pada panca indra dan gerak motorik 2. Preoperation thought (2 s.d 7 tahun) : Tampak kemampuan berbahasa, berkembang pesat penguasaan konsep. 3. Concrete operation (7 s.d 11 tahun) Berkembang daya mampu anak berpikir logis untuk memecahkan masalah konkret. 4. Formal operations (11 s.d 15 tahun) Kecakapan kognitif mencapai puncak perkembangan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme. Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknis pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.
4. Teori Belajar Humanisme . Teori belajar humanisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif dan konatif. Dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya mempengaruhi kebutuhan hidupnya. (Udin S.Winata Putra, dkk. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Universitas Terbuka). Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan didalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya.

### **2.2.3 Pembelajaran**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumbu belajar pada suatu lingkungan

belajar. Dalam pengertian tersebut mengandung penjelasan bahwa adanya komunikasi dan kerjasama antara peserta didik dan guru untuk menambah pemahaman dan pengetahuan dengan memanfaatkan media/sarana belajar dalam proses pembelajaran. Menurut Sugihartono, dkk (2013:80) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Menurut Huda (2015:6) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan terjadinya suatu rekonstruksi pengalaman masa lalu sehingga mempengaruhi perilaku serta kapasitas seseorang atau kelompok. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2016:75) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik belajar. Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen yaitu guru, peserta didik, model, media, lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling berkaitan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

### **2.3 Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Arifin (dalam, Asrul, Ananda, dan

Rosnita,2014:2). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani „tassein’ yang berarti untuk mengklasifikasi, dan „nomos’ yang berarti aturan. Taksonomi adalah suatu pengklasifikasian atau pengelompokan yang disusun berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak artinya, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk kedalam ranah kognitif. Dan tujuan belajar kognitif dapat dinilai melalui tes lisan, maupun tertulis. Tes berbentuk tes obyektif (benar salah, menjodohkan, pilihan berganda dan jawaban singkat. Dan tes esai yang dapat dipergunakan untuk mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan dan menilai suatu ide. Berikut penjelasan dari tingkatan taksonomi yang dijelaskan oleh Bloom (dalam Jamilatun,2014:29).

Taksonomi Bloom Pada tahun 1956, Benjamin Bloom menulis “Taxonomy atas tujuan pendidikan: domain kognitif”, dan sejak saat itu deskripsi dari enam tingkat proses berpikir yang dibuatnya dengan segera di adaptasi serta digunakan dalam berbagai macam ragam konteks. Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensif, penerapan atau aplikasi, analisis dan sintesis, evaluasi serta kreativitas. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1. Pengetahuan hafalan (C1) atau knowledge ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya

konsep, fakta, atau istilahistilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini biasanya testee hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (recall) atau menghafal saja.

2. Pemahaman atau komprehensif (C2) adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbal. Akan tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
3. Aplikasi atau penerapan (C3) adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Testee dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi baru baginya (diabstrakkan). Abstraksi ini dapat berupa ide, teori, atau petunjuk praktis.
4. Kemampuan analisis (C4) adalah kemampuan yang mengukur testee untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
5. Kemampuan sintesis (C5) adalah kemampuan testee untuk dapat menghubungkan konsep yang sudah ada misalnya menghubungkan berbagai teori tentang masalah tertentu dan kata kerja yang sering dipakai adalah mengklasifikasikan, menarik kesimpulan dan merumuskan.
6. Kemampuan penilaian (evaluation) (C6) adalah tingkat kemampuan untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu maksud dari kriteria itu sendiri dapat berupa kriteria intern yaitu keadaan yang dievaluasi sendiri dan ekstern.

**Tabel 2.1 Taksonomi Bloom**

No	Proses Kognitif					
	Mengingat C1	Memahami C2	Mengaplikasikan C3	Menganalisis C4	Mensintesis C5	Mengevaluasi C6
1	Membuat daftar	Membuat ringkasan	Mengklasifikasikan	Mengurutkan	Menghasilkan	Menentukan ranking
2	Mendeskripsikan	Menafsirkan	Bereksperimen tasi	Menjelaskan	Mengambil manfaat	Melakukan penilaian
3	Menabulasikan	Memprediksikan	Menghitung	Membedakan	Menarik kesimpulan	Membuat kesimpulan

*Sumber: Jamilatun,2014:29*

## **2.4 Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBM)**

### **2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Ngalimun (2017:171) menyatakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), Selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Barrow (dalam Miftahul,2014:171) mendefinisikan pembelajaran Berbasis-Malah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Duch (dalam Aris,2013:130), *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah

suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah-masalah pada kehidupan nyata sebagai pusat pembelajaran supaya peserta didik dapat terangsang untuk belajar memecahkan permasalahan tersebut sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dan berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Masalah yang dijadikan pembelajaran berhubungan dengan kenyataan yang dialami oleh peserta didik. Dalam model problem based learning, pembelajaran dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu menggunakan kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan.

#### **2.4.2 Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning***

Menurut ngalimun (2017:172) PBL memiliki karakteristik – karakteristik yaitu: 1) belajar dimulai dari suatu, memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa. 2) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, 3) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, dan 6) menuntut belajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

### **2.4.3 Langkah – langkah**

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut ( menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

### **2.4.4 Kelebihan Dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Kurniasih dan Berlin (2015:49-50) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah: (1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik; (2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya; (3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar; (4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru; (5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri; (6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan; (7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi

pembelajaran yang bermakna; (8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Kurniasih dan Berlin (2015:50-51), antara lain: (1) model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi; (2) persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong; (3) peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya; (4) tak jarang guru juga merasa kesulitan, hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi. Menurut Hamdayama (2016: 117) juga memaparkan kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning*, antara lain: (1) untuk peserta didik yang malas. tujuan pembelajaran ini tidak dapat tercapai; (2) membutuhkan banyak waktu dan dana; (3) tidak semua pelajaran dapat diterapkan model ini.

Pendapat lain dari Susanto (2014:90) yang mengungkapkan bahwa kelemahan dari model *problem based learning*, antara lain; (1) bila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang

dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; (2) keberhasilan pendekatan pembelajar melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (3) tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning*, antara lain: (1) peserta didik mampu berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah; (2) peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi suatu masalah yang nyata; (3) menciptakan rasa kebersamaan karena peserta didik akan terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; (4) mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran; (5) mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru; (6) menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tidak monoton; (7) peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam permasalahan yang ada di dunia nyata. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning*, antara lain: (1) pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan pembiasaan, waktu yang cukup lama dan dana yang tinggi; (2) pembelajarannya harus dilakukan sampai selesai agar maknanya tidak terpotong; (3) model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran; (4) jika peserta didik malas maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai; (5) guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran ini karena guru kurang mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

## **2.5 Model Pembelajaran Konvensional**

### **2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional**

Menurut Sudjana dalam Sahimin, dkk., (2017:157) menyatakan bahwa konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006:259) dalam Ibrahim (2017:202) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Djafar (2001:86) dalam Ibrahim (2017:202) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat. Ruseffendi (2005:17) Ibrahim (2017:202) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung., mengutamakan hasil daripada proses dan pengajaran berpusat pada guru.

Dan menurut Djamarah dalam Yudha Adi Pradana (2016:11) menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dahulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran tradisional yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil

bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.

Secara singkat, situasi pembelajaran konvensional atau tradisional dapat digambarkan dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 2.2 Situasi Pembelajaran Konvensional**

<b>Dimensi</b>	<b>Pembelajaran Tradisional</b>
Ruang lingkup pembelajaran.	Disajikan secara terpisah, bagian pembagian dengan penekanan pada pencapaian keterampilan.
Kurikulum.	Harus diikuti sampai habis.
Kegiatan pembelajaran.	Berdasarkan buku teks yang sudah ditetapkan.
Kedudukan siswa.	Dilihat sebagai sumber kosong tempat ditumpahkannya semua pengetahuan dari guru.
Kedudukan guru.	Guru mengajar dan menyebarkan informasi keilmuan kepada siswa.
Penyesuaian masalah pembelajaran.	Selalu mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi proses belajar siswa.
Penilaian proses pembelajaran.	Merupakan bagian terpisah dari pembelajaran dan dilakukan hamper

	selalu dalam bentuk ujian/tes.
Aktivitas belajar siswa.	Siswa lebih banyak belajar sendiri.

*Sumber: Yudha Adi Pradana (2016:11)*

### **2.5.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Konvensional**

Menurut Syaiful Sagala dalam Yudha Adi Pradana (2016:12-13) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran tradisional adalah sebagai berikut:

1. Guru cenderung hanya menyampaikan informasi yang bersifat fakta dan kurang memberikan permasalahan dalam pembelajaran.
2. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa hanya satu arah (hanya dari guru kepada siswa).
3. Mayoritas menggunakan metode ceramah murni atau ceramah yang menggunakan alat bantu whiteboard.
4. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberi indoktrinasi kepada siswa dan kurang memberikan kesempatan berpikir kreatif kepada siswa.
5. Materi pembelajaran yang disampaikan cenderung bersifat kognitif (pengetahuan) saja, kurang memberikan materi yang bersifat afektif dan psikomotor.
6. Strategi, metode dan teknik yang digunakan guru cenderung bersifat tunggal dan monoton.
7. Penilaian lebih banyak menggunakan tes, baik tertulis maupun lisan, kurang menggunakan tes perbuatan (tingkah laku).

Sedangkan Djamarah dalam Yudha Adi Pradana (2016:13-14) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dan informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi antara peserta didik kurang.
9. Guru yang bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

### **2.5.3 Sintaks Konvensional**

Menurut Sanjaya dalam Sahimin, dkk., (2017:158) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran konvensional, yaitu:

1. Persiapan (*preparation*).
2. Penyajian (*presentation*).
3. Menghubungkan (*correlation*).
4. Menyimpulkan (*generalization*).
5. Penerapan (*application*).

### **2.5.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adapun model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan

yaitu:

1. Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
2. Menyampaikan informasi dengan cepat.
3. Membangkitkan minat akan informasi.
4. Mengajari peserta didik yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional menurut Suyitno dalam Yudha Adi Pradana (2016:14) yaitu :

1. Tugas guru adalah memberi dan tugas peserta didik adalah menerima.
2. Peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif.
3. Pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan peserta didik.
4. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil bukan proses.

### **2.5.5 Metode dalam Pembelajaran Konvensional**

Telah dijelaskan diawal adalah metode adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, metode-metode yang digunakan ialah:

1. Metode Ceramah.

Model pembelajaran konvensional sering juga disebut dengan metode belajar yang bersifat ceramah. Menurut Helmiati (2012:60-64) dalam bukunya *Model Pembelajaran* menjabarkan ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan, yaitu :

- a) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan.

Sedangkan mudah, ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Sedangkan kelemahan dari model konvensional ini, yaitu:

- a) Monoton dan membosankan.
- b) Informasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa.
- c) Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru.
- d) Umpan balik (*feed back*) jadi relative rendah.
- e) Kurang melekat pada ingatan siswa.
- f) Tidak mengembangkan kreatifitas siswa.
- g) Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik.
- h) Menggurui dan melelahkan.
- i) Tidak merangsang siswa untuk membaca.

- j) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- k) Ceramah yang tidak disadari dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- l) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi walaupun secara fisik siswa berada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran.
- m) Melalui ceramah, sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Pada umumnya metode ceramah tidak seefektif metode diskusi jika digunakan untuk mengajak siswa berpikir. Jika tujuan pembelajaran adalah pembentukan sikap, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah. Ceramah juga tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan (ranah psikomotor).

## 2. Metode Diskusi.

Diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul, dengan saling berargumentasi secara rasional dan objektif. Tujuan diskusi adalah untuk merangsang pikiran siswa secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Kelebihan metode ini menurut Basyiruddin dalam Yudha Adi Pradana (2016:17-18) antara lain :

- a) Suasana kelas menjadi bergairah.

- b) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu.
- c) Hasil diskusi dapat dipahami seluruh siswa karena terlibat.
- d) Adanya kesadaran para siswa untuk mematuhi aturan berdisiplin.

Sementara kelemahan metode diskusi ini yaitu:

- a) Sebagian siswa kurang aktif berpartisipasi.
- b) Sulit menebak hasil yang ingin dicapai karena waktu yang lama.
- c) Para siswa kesulitan menyampaikan ide-ide secara ilmiah dan sistematis.

### 3. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan dengan cara guru bertanya dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa yang bertanya sementara guru yang menjawab. Kelebihan metode ini antara lain :

- a) Kelas menjadi hidup karena siswa diajak berpikir aktif.
- b) Siswa terlatih mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- c) Dapat mengaktifkan ingatan terhadap pelajaran yang sudah lalu.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab ini, diantaranya :

- a) Waktu untuk pelajaran tersita.
- b) Terjadi penyimpangan perhatian siswa dengan berbagai aktivitas.
- c) Jalannya pengajaran kurang terkoordinir dengan baik.

## 2.6 Mata Pelajaran Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu Oikonomia yang terdiri dari dua suku kata yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga, sedangkan nomos berarti aturan. Sehingga oikonomia mengandung arti aturan rumah tangga. Oikonomia mempunyai arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Sukwiaty, 2007: 101). Seiring dengan

perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi.

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (value), kekayaan (welfare), dan utilitas (utility) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

## **2.7 Materi Konsep Ilmu Ekonomi**

### **2.7.1 Pengertian Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi**

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikonomi. Terdiri atas kata oikos (rumah tangga) dan nomos (aturan). Jadi ekonomi dalam arti sempit adalah aturan rumah tangga. Secara luas, ekonomi mempelajari kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Ilmu Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Ekonomi dikatakan sebagai ilmu karena memiliki komponen-komponen ilmu, yaitu: teori, fakta, fenomena dan konsep.

### **2.7.2 Masalah Ekonomi**

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara individu dan masyarakat yang mempunyai keinginan yang tidak terbatas untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk keinginan mereka. Jadi bahwa kebutuhan

manusia tidak terbatas tetapi sarana yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Setiap perekonomian harus membuat pilihan tentang bagaimana memanfaatkan secara optimal sumber daya yang tersedia, seperti : tanah, tenaga kerja, modal

### **2.7.3 Konsep Pilihan (Kebutuhan Dan Keinginan) Dan Skala Prioritas**

Pengertian Kebutuhan Sesuatu hal yang harus dipenuhi dan tidak boleh tidak bila tanpanya aktivitas hidup kita akan terganggu dan bahkan manusia tidak dapat hidup. Contoh : makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan.

Keinginan Sesuatu hal yang hendak dimiliki, tetapi bila tidak berhasil mendapatkannya maka tidak akan mengancam kelangsungan hidup manusia tersebut. Contoh : mobil mewah, perhiasan, liburan keluar dll.

#### 1. Kebutuhan menurut intensitasnya

- a. Kebutuhan primer. Kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat tetap hidup. Contoh : pangan, sandang, dan papan
- b. Kebutuhan sekunder. Kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi (sifatnya pelengkap) Contoh : perabot RT, alat-alat kecantikan, dll
- c. Kebutuhan tersier. Kebutuhan apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Sifatnya berupa kesenangan dan untuk meningkatkan status/prestise seseorang. Contoh : mobil mewah, kapal pesiar, villa

#### 2. Kebutuhan menurut sifatnya

- a. Kebutuhan jasmani. Kebutuhan yang berhubungan dengan fisik / badan untuk menjaga penampilan diri. Contoh : olah raga, makanan bergizi, pakaian.

- b. Kebutuhan rohani. Kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan jiwa manusia. Contoh : ibadah, hiburan, seni, pendidikan, dll
3. Kebutuhan menurut waktu
- a. Kebutuhan sekarang. Kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan harus dipenuhi sekarang juga, jika tidak maka akan mengancam kelangsungan hidup Contoh : jika sakit perlu obat, jika lapar perlu makan.
  - b. Kebutuhan masa yang akan datang. Kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan di kemudian hari meskipun persiapannya dapat dilakukan sekarang. Contoh : menabung, bertani, berternak, dll.
4. Kebutuhan menurut subyeknya
- a. Kebutuhan individu / perorangan. Kebutuhan untuk diri individu, kebutuhan ini berbeda tergantung individu masing-masing. Contoh : pakaian, telpon / HP, laptop Kebutuhan ini juga berkaitan dengan pekerjaan seseorang, misalnya : guru membutuhkan buku, alat mengajar, dll.
  - b. Kebutuhan kolektif / kelompok (bersama). Kebutuhan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, seperti : jalan raya, rumah sakit, sekolah, dll.
5. Kebutuhan menurut wujudnya
- a. Kebutuhan material / barang. Kebutuhan akan hal-hal yang bersifat kebendaan yang dapat diraba/ dilihat. Contoh : meja, kursi, pakaian, mobil, dll.
  - b. Kebutuhan jasa. Kebutuhan yang cara pemuasannya tidak dengan hal-hal yang berbentuk benda, tetapi dapat dirasakan manfaatnya Contoh : jasa dokter, jasa guru, tukang cukur, dll.

#### 2.7.4 Prinsip dan Motif Ekonomi

Dengan pengorbanan tertentu ingin memperoleh hasil sebesar-besarnya dan dengan pengorbanan sekecil-kecilnya memperoleh hasil tertentu.

3 Pelaku ekonomi memiliki motif berbeda-beda berdasarkan tujuan yang diperoleh:

1. Motif ekonomi produsen. Dalam melakukan tindakan ekonomi tujuan utama produsen adalah :
  - a. Memperoleh keuntungan sebesar-besarnya
  - b. Mencari kekuasaan ekonomi
  - c. Menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosial
  - d. Membantu sesama melalui kegiatan sosial
  - e. Memperoleh keadaan
2. Motif ekonomi konsumen. Secara umum motif ekonomi konsumen adalah untuk memenuhi kebutuhan, mencari kepuasan optimal dan meningkatkan status sosial dalam masyarakat.
3. Motif ekonomi distributor. Distributor adalah orang / perusahaan yang meyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen.
 

Motif ekonomi dibagi menjadi 2 macam :

  1. Motif intrinsik. Motif yang berasal dari dalam diri sendiri. Contoh : Ana membantu korban banjir, karena munculnya rasa simpatik di dalam hatinya.
  2. Motif ekstrinsik. Motif yang berasal dari luar. Contoh : Ali menabung uangnya di bank karena semua teman-teman di kelasnya melakukan hal yang sama.

#### 2.7.5 Kelangkaan / Scarcity

Kelangkaan adalah Keadaan/ kondisi dimana manusia memiliki sumber daya ekonomi yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas.

Penyebab kelangkaan :

1. Alat pemenuhan kebutuhan yang tersedia di alam jumlahnya terbatas, sedangkan eksploitasi yang dilakukan manusia cenderung tidak bertanggung jawab Contoh : membakar hutan untuk membuka lahan industri akan mengganggu ekosistem yang ada, dan bisa berakibat banjir, hilangnya sumber air, punahnya hewan langka dan pemanasan global.
2. Kerusakan sumber daya alam akibat sumber daya manusia.
3. Keterbatasan kemampuan manusia mengolah sumber daya ekonomi yang ada.
4. Peningkatan kebutuhan lebih cepat dibandingkan dengan penyediaan sarana kebutuhan.

#### **2.7.6 Biaya Peluang (Opportunity Cost)**

Biaya Peluang adalah Pengorbanan yang dilakukan seseorang karena mengambil sebuah peluang / memilih alternatif lain ( yang tidak dipilih yang jumlah terbesar ). contoh : Alika adalah seorang lulusan SMA, ia ditawarkan kerja di tiga tempat, tempat A menawarkan gaji sebesar Rp. 1.800.000 per bln, tempat B menawarkan gaji sebesar Rp 2.000.000 per bln, tempat C menawarkan gaji sebesar Rp 2.300.000 per bln, tetapi Alika tidak mengambil kesempatan tersebut, ia memilih untuk kuliah di luar kota. Berapa biaya peluangnya ?

Jawab: Biaya peluang yang dikorbankan Alika karena ia kuliah sebesar Rp 2.300.000, hal ini karena jika Alika memilih untuk bekerja, ia akan memilih pekerjaan yang menawarkan gaji paling besar.

Skala Prioritas : Alat pemuas kebutuhan bersifat terbatas sedangkan kebutuhan manusia bersifat tak terbatas, sehingga kita perlu mencari cara terbaik untuk mengelola sumber daya yang ada agar kebutuhan kita tetap dapat terpenuhi salah satu dengan cara menetapkan skala prioritas.

### **2.7.7 Ekonomi Syariah**

Ekonomi Syariah adalah Ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup dengan berdasarkan syariat / nilai-nilai ketuhanan.

Prinsip Ekonomi Syariah :

- a. Sumber daya dipandang sebagai amanah Tuhan YME kepada manusia, sehingga pemanfaatannya haruslah bisa dipertanggung jawaban diakhirat kelak.
- b. Kepemilikan pribadi diakui dalam batas-batas tertentu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat dan tidak mengakui pendapatan yang diperoleh secara tidak sah.
- c. Bekerja adalah kekuatan penggerak utama kegiatan ekonomi syariah
- d. Kepemilikan kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang-orang kaya dan harus berperan sebagai modal produktif yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- e. Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya dialokasikan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip ini didasari oleh sunnah Rasulullah S.A.W yang menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama atas air, padang rumput dan api.

## 2.8 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian lain yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Nur Hidayah (2007) yang berjudul “Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Dan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* dengan metode pembelajaran *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* terhadap pencapaian prestasi belajar ekonomi pada pokok bahasan pajak bagi siswa SMA kelas XI semester 1. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung sebesar -11,215 pada taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,041 sehingga nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (probabilitas  $0,041 < 0,05$ ). Rata-rata perubahan prestasi belajar ekonomi pada pokok bahasan pajak untuk kelas PBL 1,68 dan untuk kelas CTL sebesar 3,03. Oleh karena itu, metode *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* lebih berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Surya Utama (2014) yang berjudul “Pengaruh Model PBL melalui Pendekatan CTL terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penerapan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Tingkat keunikan dari model pembelajaran PBL melalui pendekatan CTL

ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang lebih aktif dalam bertanya dan penilaian yang dilakukan merupakan penilaian sebenarnya (Authentic assessment) yang tidak hanya mengukur ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotorik. (2) Ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang. Perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan dapat terlihat dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan model PBL melalui pendekatan CTL dari 42,09 menjadi 57,61 atau meningkat sebesar 15,52, sedangkan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional perbedaan tidak terlalu signifikan yaitu dari nilai rata-rata 42,06 menjadi 48,08 atau meningkat sebesar 6,02. (3) Respon siswa kelas IV SDN Purwodadi I Kecamatan Blimbing Kota Malang setelah penerapan model PBL melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS berada pada kriteria “Baik” dengan persentase sebesar 82,47%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Wijayanti<sup>1</sup> dan Taat Wulandari (2016) yang berjudul “Efektivitas Model CTL Dan Model PBL Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model CTL dan yang menggunakan model PBL. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan hasil belajar pada siswa yang belajar dengan model PBL mengalami peningkatan sebesar 23,12 di mana rata-rata pretest 61,46 meningkat menjadi 84,58 pada rata-rata posttest. Hasil ini lebih tinggi

daripada rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang belajar. dengan model CTL sebesar 18,13 di mana rata-rata pretest 59,79 meningkat menjadi 77,92 pada rata-rata posttest. Model PBL lebih efektif daripada model CTL untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 2 Bantul. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan effect size model PBL sebesar 3,02 lebih tinggi daripada perhitungan effect size model CTL sebesar 2,02. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran baik dengan model PBL maupun model CTL efektif digunakan dalam pembelajaran IPS. Mengacu hasil tersebut, meskipun sama-sama memiliki efektivitas yang tinggi, namun model PBL terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model CTL.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Farizqo Irvan (2016) yang berjudul “Keefektifan Model CTL Dan PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Wonosari Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) model CTL lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas III SD Negeri Wonosari dibandingkan dengan model GI. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen I lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Mean posttest kelompok eksperimen I sebesar 64,90 dan mean posttest kelas kontrol sebesar 40,93. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung  $(6,19) > t_{tabel} (1,68)$ ; (2) model PBL lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas III SD Negeri Wonosari dibandingkan dengan model GI. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen II lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Mean posttest kelompok eksperimen II sebesar 50,51 dan mean posttest kelas kontrol sebesar 40,93. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung  $(2,65) > t_{tabel} (1,68)$ ; dan (3) model CTL lebih efektif diterapkan dalam

pembelajaran Matematika kelas III SD Negeri Wonosari dibandingkan dengan model PBL. Ratarata nilai posttest kelas eksperimen I lebih besar dibandingkan kelas eksperimen II. Mean posttest kelompok eksperimen I sebesar 64,90 dan mean posttest kelas eksperimen II sebesar 50,51. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung (3,33) > t tabel (1,66). Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa model CTL lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas III SD dibandingkan dengan model PBL maupun GI..

## 2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran pada hakikatnya merupakan cara pandang peneliti yang dituangkan dalam bentuk alur berpikir disertai dengan argumentasi atau justifikasi penelitian dan berfungsi sebagai “jembatan” yang menghubungkan antara kajian teori yang telah dipilih dan disetujui oleh peneliti dengan rumusan hipotesis yang akan diajukan (Triyono,2013:123).

Menurut Khairinal (2016:116) Kerangka pemikiran adalah Kalimat yang memuat tuliskan secara runtut berturut-turut merupakan kalimat yang sambung-menyambung saling keterkaitan dari awal sampai akhir seperti air mengalir untuk menjelaskan teori-teori mulai dari isi teori variabel  $X_1$  terus menabung ke variabel  $X_2$  dan ditutup benar variabel Y.

Hasil belajar siswa akan tercapai dimulai dengan adanya pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan awal yaitu dengan pembentukan kelompok.

Variabel yang akan dikaji ilmiah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y) dimana masih belum diperhatikan dalam

pembelajaran ekonomi karena nilai hasil belajar siswa yang diperoleh masih rendah. penilaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan tes soal yang diberikan kepada siswa.

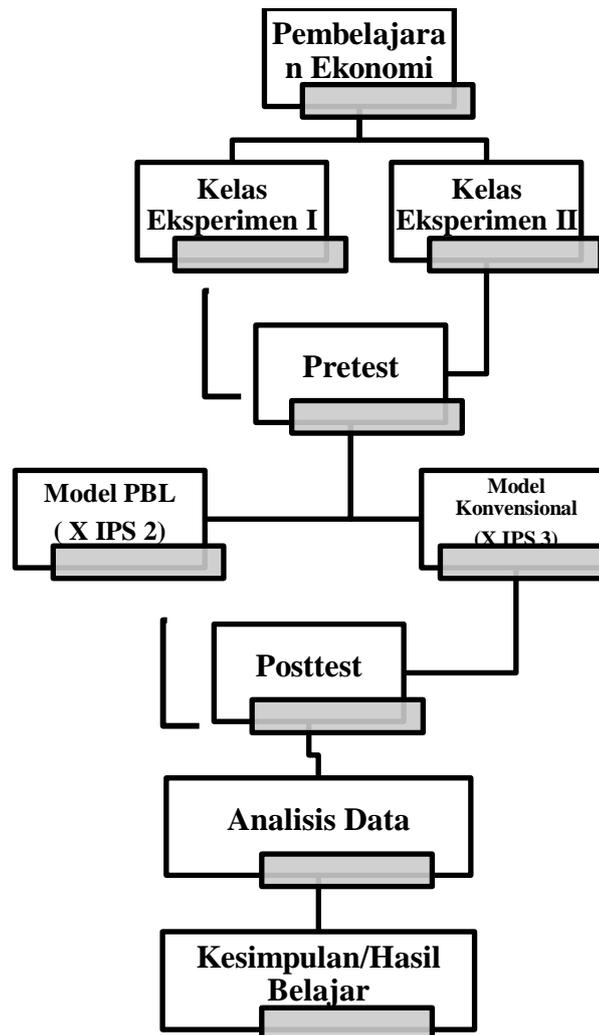
Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan menggunakan dua kelas. Variabel ( $X_1$ ) yaitu model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dan variabel bebas ( $X_2$ ) yaitu model pembelajaran konvensional yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar ekonomi.

Pelaksanaan proses penelitian dilakukan dengan melakukan pretest pada kedua kelas untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. selanjutnya, hasil pretest dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan pretest, selanjutnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada kelas eksperimen I dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen II. Setelah dilakukan proses pembelajaran, kemudian dilakukan posttest pada kedua kelas eksperimen untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



## 2.10 Hipotesis

Istilah hipotesis merupakan gabungan kata *hypo* yang artinya ‘di bawah’ dan *thesa* yang artinya ‘kebenaran’. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan hipotesis adalah jawaban sementara yang tingkat kebenarannya masih harus diuji, karena hipotesis merupakan kesimpulan teoretis yang disimpulkan dari tinjauan pustaka atau teori (Triyono,2013:123).

Berdasarkan masalah yang terurai di kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_a$  = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.

$H_0$  = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.

2.  $H_a$  = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.

$H_0$  = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.

3.  $H_a$  = Terdapat Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) dan Konvensional terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.

$H_0$  = Tidak Terdapat Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) dan Konvensional terhadap Hasil Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X IPS Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 di SMA Aradal Haq Kab. Tanjab Barat.